

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, adapun bahasan dalam metode penelitian mencakup; pendekatan penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, teknik dan pengembangan instrumen penelitian, kisi-kisi instrumen penelitian, uji coba instrumen penelitian, prosedur dan tahap penelitian, analisis data, dan pengolahan data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang “menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika” (Azwar, 2007, hlm. 5). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni untuk mengukur kecenderungan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan. Selain menggunakan pendekatan kuantitatif, dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, untuk “menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010, hlm. 3). Metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan mengenai gambaran kecenderungan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan. Kemudian hasil penelitian menjadi landasan awal yang dibutuhkan dalam layanan dasar pribadi untuk meningkatkan keterampilan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan.

3.2 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 40 Bandung yang berlokasi di Jln. Wastukencana Nomor. 75 A, Kota Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian adalah berdasarkan hasil pengamatan selama PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMP Negeri 40 Bandung. Peneliti menemukan adanya perilaku perundungan yang terjadi dilakukan oleh peserta didik kelas VII yang

kini telah menduduki kelas VIII, baik langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). Misalnya membentak, mengejek, menghina, memukul, mendorong, menjambak rambut dan menarik kerudung. Selain itu, dalam program bimbingan dan konseling SMP Negeri 40 Bandung, disebutkan masih maraknya kasus perundungan yang terjadi di SMP Negeri 40 Bandung.

Selain itu, peneliti menyebarkan kuesioner OBVQ (*Olweus Bully/Victim Questionnaire*) untuk mengetahui korban perundungan, yang dikonstruksi oleh Gonçalves dkk. (2016) dan diadopsi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Instrumen tersebut disebarkan kepada seluruh peserta didik kelas VIII berjumlah 385 responden. Hasil menunjukkan 121 peserta didik korban perundungan, diantaranya 37 korban perundungan langsung (*direct*), 16 korban perundungan tidak langsung (*indirect*) dan 68 korban perundungan langsung dan tidak langsung (*direct-indirect*). Cukup banyak peserta didik yang menjadi korban perundungan. Fenomena perundungan yang menimbulkan korban di sekolah menjadi hal penting yang harus segera diatasi.

3.2.2 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2003, hlm. 90) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. “Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek atau obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subyek atau obyek tersebut” (Creswell, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Populasi penelitian ditentukan menurut beberapa kriteria yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik SMP yaitu pada fase remaja awal berkisar antara usia 12-15 tahun (Konopka dalam Pirkuinas, 1976; Yusuf, 2011, hlm. 184).
- 2) Anggota penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung, khususnya peserta didik korban perundungan.
- 3) Korban perundungan (*victim*) yaitu anak yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya sedikit melakukan

perlawanan (Olweus, 1993). Dikatakan korban perundungan, apabila terjadi berulang kali sekitar; (1) satau dua kali dalam sebulan, (2) seminggu sekali, dan (3) beberapa kali dalam seminggu (Olweus, 1996).

Adapun jumlah populasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung tahun ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung

Tahun Ajaran	Kelas	Jenis Kelamin		Populasi
	Rombel	L	P	
2016/2017	VIII A	18	15	33
	VIII B	15	15	30
	VIII C	17	16	33
	VIII D	18	14	32
	VIII E	16	16	32
	VIII F	18	15	33
	VIII G	16	15	31
	VIII H	17	15	32
	VIII I	17	14	31
	VIII J	17	17	34
	VIII K	21	16	37
Jumlah Keseluruhan		358		

3.2.3 Sampel Penelitian

Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2003, hlm. 91). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yaitu “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2003, hlm. 96).

Dalam metode pengambilan sampel, sebelum peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti menyebarkan angket/instrumen korban perundungan kepada responden kelas VIII secara acak atau melalui teknik *random sampling*. Kemudian dari hasil tersebut, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (teknik nonprobabilitas) dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 2) Subyek yang diambil, benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

- 3) Berdasarkan data populasi peserta didik kelas VIII yaitu 358 peserta didik, terdapat 121 peserta didik yang merupakan korban perundungan. (Data terlampir)

Setelah peneliti mendapat sampel, maka dilakukan penyebaran angket/instrumen memaafkan (*forgiveness*) pada korban perundungan. Sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Daftar Perolehan Jumlah Sampel

No.	Kelas	Sampel
1.	VIII A	13
2.	VIII B	11
3.	VIII C	12
4.	VIII D	4
5.	VIII E	11
6.	VIII F	19
7.	VIII G	13
8.	VIII H	4
9.	VIII I	10
10.	VIII J	13
11.	VIII K	11
Jumlah Keseluruhan		121

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dapat diartikan sebagai batasan masalah secara operasional. Batasan operasional merupakan penegasan arti dari konstruk agar tidak memberikan bias. Menurut Arikunto, (2010, hlm. 74) definisi operasional merupakan “suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati”. Sebelum memperoleh data empiris tentang memaafkan, terlebih dahulu dikembangkan instrumen OBVQ sebagai instrumen yang akan digunakan dalam menyelidiki peserta didik yang mengalami perundungan. Adapun variabel penelitian secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Korban Perundungan

Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu (Olweus, 1993). Olweus (1993) mendefinisikan korban perundungan

(*victim*) yaitu anak yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya sedikit melibatkan pertahanan melakukan perlawanannya.

Menurut Olweus (1993) perundungan dibagi kedalam dua aspek yaitu *direct bullying* (perundungan langsung) dan *indirect bullying* (perundungan tidak langsung), kedua aspek ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) *Direct bullying* (perundungan langsung)

Perundungan langsung, melibatkan serangan yang relatif terbuka (terang-terangan), biasanya dalam konfrontasi tatap muka. Contoh umum perundungan langsung termasuk perundungan secara verbal, yaitu komentar menghina dan nama buruk (nama panggilan buruk), dan perundungan secara fisik, yaitu memukul, menendang, mendorong, dan meludah.

2) *Indirect bullying* (perundungan tidak langsung)

Perundungan tidak langsung, tindakan agresif lebih tersembunyi dan halus, dan mungkin lebih sulit bagi siswa atau peserta didik yang diganggu tahu siapa yang bertanggung jawab. Contoh umumnya adalah isolasi sosial yang sengaja mengucilkan seseorang dari kelompok atau kegiatan dan menyebarkan kebohongan dan rumor buruk.

3.3.2 Memaafkan (*Forgiveness*)

Memaafkan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti (McCullough, dkk., 1997).

McCullough, Root dan Cohen (2006) menyatakan bahwa memaafkan dapat dibedakan menjadi tiga dimensi yaitu *avoidance motivation*, *revenge motivation* dan *benevolence motivation*, ketiga dimensi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a) *Avoidance Motivation*

Secara psikologis dorongan ini ditandai dengan keinginan atau usaha individu untuk menghindari diri dari pelaku pelanggaran.

b) *Revenge Motivation*

Secara psikologis motivasi atau dorongan ini ditandai dengan keinginan individu untuk melakukan tindakan balas dendam terhadap segala perlakuan buruk yang diterima dari pelaku.

c) *Benevolence motivation*

Secara psikologis dorongan ini ditandai dengan keinginan untuk berdamai dan individu memiliki keinginan untuk berbuat baik dengan pelaku meskipun pelanggaran atau tindakan yang diterima termasuk dalam tindakan yang membahayakan. Dengan adanya dorongan untuk berdamai ini akan membantu individu untuk menghapus segala bentuk keinginan negatif, seperti keinginan untuk menghindari diri dari pelaku dan keinginan untuk membalas dendam. Oleh karena itu, individu yang memaafkan adalah individu yang memiliki dimensi *benevolence motivation* yang tinggi dan disisi lain memiliki dimensi *avoidance* dan *revenge motivation* yang rendah.

3.4 Teknik dan Pengembangan Instrumen Penelitian

Teknik dan pengembangan instrumen penelitian kecenderungan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban peundungan dalam penelitian ini ialah dua instrumen, diantaranya; OBVQ (*Olweus Bully/Victim Questionnaire*) yaitu sebagai alat ukur korban perundungan dan TRIM-18 (*Transgression Related Interpersonal Motivation Scale*) yaitu sebagai alat ukur memaafkan (*forgiveness*).

Alat ukur OBVQ adalah alat ukur yang dikembangkan oleh (Dan Olweus, 1996; Gonçalves dkk., 2016) dan telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti sendiri. Alat ukur ini masing-masing mengukur pelaku perundungan dan korban perundungan yaitu *direct bullying* (perundungan langsung) dan *indirect bullying* (perundungan tidak langsung). Alat ukur ini memiliki 23 item diantaranya; 16 item untuk mengukur *direct bullying* dan 7 item untuk mengukur *indirect bullying*.

Alat ukur TRIM-18 adalah alat ukur yang dikembangkan oleh McCullough, dkk. (2006) dan telah diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian Arismawati (2016). Alat ukur ini mengukur tiga dimensi memaafkan yaitu 1) *avoidance motivations*, mengukur motivasi penghindaran terhadap orang yang memiliki salah, 2) *revenge motivations*, mengukur dorongan untuk membalas dendam, dan 3) *benevolence motivations*, mengukur perubahan dorongan untuk menampilkan respon positif. Alat ukur ini memiliki 18 item diantaranya; 7 item untuk mengukur

dimensi *avoidance motivations*, 5 item untuk mengukur dimensi *revenge motivations* dan 6 item untuk mengukur dimensi *benevolence motivations*.

3.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen bertujuan untuk mengungkap kecenderungan menaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan yang dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Item-item pernyataan instrumen dikembangkan dari komponen atau variabel korban perundungan dan memaafkan (*forgiveness*) yang telah ada. Instrumen korban perundungan terdiri dari dua aspek diantaranya perundungan langsung (*direct bullying*) dan perundungan tidak langsung (*indirect bullying*). Kisi-kisi instrumen korban perundungan dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Korban Perundungan OBVQ (*Olweus Bully/Victim Questionnaire*) (Dan Olweus, 1996; Gonçalves dkk., 2016) (Sebelum Uji Coba)

No	Aspek	Batasan Masalah	No Item		Σ
			F (+)	UF (-)	
1	(<i>Direct Bullying</i>) Perundungan Langsung	Perundungan langsung, melibatkan serangan yang relatif terbuka (terang-terangan), biasanya dalam konfrontasi tatap muka. Contoh umum perundungan langsung termasuk perundungan secara verbal, yaitu komentar menghina dan nama buruk (nama panggilan buruk), dan perundungan secara fisik, yaitu memukul, menendang, mendorong, dan meludah.	-	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 22	16
2	(<i>Indirect Bullying</i>) Perundungan Tidak Langsung	Perundungan tidak langsung, tindakan agresif lebih tersembunyi dan halus, dan mungkin lebih sulit bagi siswa yang diganggu tahu siapa yang bertanggung jawab. Contoh umumnya adalah isolasi sosial yang sengaja mengucilkan seseorang dari kelompok atau kegiatan dan menyebarkan kebohongan dan rumor buruk.	-	15, 17, 18, 19, 20, 21, 23	7
Jumlah			-	23	23

Instrumen memaafkan (*forgiveness*) terdiri dari tiga dimensi diantaranya motivasi pengindaran (*avoidance motivations*), motivasi balas dendam (*revenge motivations*), dan motivasi kebajikan (*benevolence motivations*). Kisi-kisi instrumen memaafkan dapat dilihat pada tabel 3.4.

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Memaafkan (*Forgiveness*)
TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory*)
(McCullough, Root, & Cohen, 2006; Arismawati, 2016)
(Sebelum Uji Coba)**

No	Dimensi	Batasan Masalah	No Item		Σ
			F (+)	UF (-)	
1	Motivasi Penghindaran (<i>Avoidance Motivations</i>)	Dorongan atau motivasi individu yang menghindar atau menarik diri dari pelaku yang dinilai telah menyakiti atau menyinggung perasaannya. <i>Avoidance</i> juga merupakan dimensi negatif dari <i>forgiveness</i> , artinya rendahnya motivasi menghindar menggambarkan semakin dekat seseorang pada keadaan memaafkan.		2, 5, 7, 10, 11, 15, 18	7
2	Motivasi Balas Dendam (<i>Revenge Motivations</i>)	Dorongan atau motivasi individu untuk membalas perbuatan pelaku. Dalam kondisi ini, individu dalam keadaan marah, benci dan penuh dengan emosi negatif lainnya sehingga muncul rasa dendam dan keinginan membalas. Dimensi ini adalah dimensi negatif dari <i>forgiveness</i> , artinya rendahnya motivasi membalas menggambarkan semakin dekat seseorang pada keadaan memaafkan sehingga korban meminimalisir rasa marah untuk membalas dendam kepada pelaku yang telah dilakukannya.	-	1, 4, 9, 13, 17	5
3	Motivasi Kebajikan (<i>Benevolence Motivations</i>)	Dorongan atau motivasi untuk berbuat kebajikan atau kebaikan dengan pelaku, walaupun subyek merasa menjadi korban, akan tetapi subyek tetap ingin berbuat kebajikan kepada pelaku. Jadi subyek dalam situasi ini akan tetap menjalin hubungan yang baik agar tetap baik dengan pelakunya. <i>Benevolence</i> merupakan dimensi positif dari <i>forgiveness</i> , artinya tingginya motivasi berbuat kebaikan semakin menggambarkan bahwa seseorang telah memaafkan.	3, 6, 8, 12, 14, 16	-	6
Jumlah			6	12	18

3.6 Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan uji coba, instrumen terlebih dahulu ditimbang oleh beberapa pakar.

3.6.1 Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen OBVQ yang dikembangkan oleh (Olweus, 1996; Gonçalves dkk., 2016) dan telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti sendiri, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan instrumen. Uji kelayakan instrumen dilakukan dengan cara menimbang (*judgement*) pada setiap butir pernyataan yang telah dibuat dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan angket dari segi bahasa, materi, maupun konstruk (Azwar, 2011, hlm. 132). Kemudian dilakukan penimbangan,

penimbangan dilakukan oleh dosen ahli bahasa Inggris, dosen ahli dari bahasa Indonesia dan dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Penilaian oleh dosen ahli dilakukan dengan memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM).

Hasil penimbangan instrumen menghasilkan skala yang dibangun atas konstruk teoretik yang tepat, skala yang disusun berdasarkan kawasan (domain) ukur yang teridentifikasi dengan baik dan telah dibatasi dengan jelas, maka teoritik pun akan valid (Azwar, 2011, hlm. 131). Oleh karena itu hasil penimbangan instrumen dijadikan langkah awal untuk menyempurnakan instrumen yang digunakan. Hasil penimbangan instrumen yang dilakukan oleh 6 dosen ahli (terlampir). Dan begitupun dengan instrumen TRIM-18 yang dikembangkan oleh McCullough, dkk. (2006) dan telah diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian Arismawati (2016) berdasarkan hasil penimbang instrumen oleh 4 dosen ahli (terlampir).

3.6.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen tersebut dapat dipahami oleh peserta didik kelas VIII sebagai subjek penelitian. Setelah uji keterbacaan pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

Uji keterbacaan dilakukan kepada 3 orang peserta didik dari SMP Negeri 35 Bandung yang terdiri atas satu orang laki-laki dan dua orang perempuan, dan 3 orang peserta didik dari SMP Al-Falah Bandung yang terdiri atas dua orang laki-laki dan satu orang perempuan yang bukan menjadi sasaran penelitian. Hasilnya adalah sebagai berikut.

- 1) Petunjuk pengerjaan instrumen dapat dipahami oleh peserta didik.
- 2) Pernyataan pada setiap item dapat dipahami oleh peserta didik hanya terdapat dua kata yang belum dimengerti oleh peserta didik, yaitu kata “peran seksual”, dan “pelecehan seksual”.

Begitupun hasil uji keterbacaan untuk instrumen memaafkan oleh Arismawati (2016). Uji keterbacaan dilakukan pada 6 (enam) siswa yang berbeda

jenis kelamin, laki-laki 3 (tiga) dan Perempuan 3 (tiga) di SMP yang bukan menjadi sasaran penelitian. Dan hasilnya adalah sebagai berikut.

- 1) Petunjuk pengerjaan instrumen sudah dipahami oleh siswa.
- 2) Pernyataan pada setiap item mudah dipahami oleh siswa, hanya terdapat empat kata yang belum dimengerti oleh siswa, yaitu kata “tersipu”, “kesulitan menumpuk”, “memusatkan pikiran”, dan “setimpal”.

3.6.3 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas bertujuan untuk “mengungkapkan sebuah tes” (Arikunto, 2009, hlm. 65). Azwar (2007, hlm. 6) menegaskan bahwa “suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukurnya sesuai dengan maksud dan tujuan diadakan tes tersebut”. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan layanan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for windows.

Hasil uji validitas pada instrumen OBVQ (*Olweus Bully/Victim Questionnaire*) yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2016 yang diuji cobakan kepada 358 responden. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan indeks validitas instrumen terentang antara 0,340 sampai dengan 0,673 pada $p < 0,05$. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan instrumen adaptasi dari penelitian Gonçalves dkk., pada tahun 2016 dengan 23 item. Dalam penelitiannya, Gonçalves dkk. (2016) mengujicobakan kepada 713 responden. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh Gonçalves dkk. (2016) menunjukkan indeks validitas instrumen terentang antara 0,43 sampai dengan 0,76 pada $p < 0,05$. Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen yang dipakai oleh Gonçalves dkk. (2016) ketika dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia, validitas tidak mengalami perubahan signifikan.

Hasil pengolahan data TRIM-18 (*Transgression Related Interpersonal Motivation Scale*) menunjukkan indeks validitas instrumen terentang antara 0,301 sampai dengan 0,812 pada $p < 0,05$. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan instrumen adaptasi dari McCullough dkk. (2006) yang telah dimodifikasi oleh Arismawati (2016). Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh Arismawati (2016) menunjukkan indeks validitas instrumen

terentang antara 0,535 sampai dengan 0,921. Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen yang dipakai oleh McCullough (2006) ketika dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia, validitas tidak mengalami perubahan signifikan.

3.6.4 Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah uji validitas, maka peneliti melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan tersebut dapat dipercaya atau derajat keajegan skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Arikunto (2009, hlm. 86) mengungkapkan reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan, “suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap”. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan memanfaatkan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for windows.

Hasil uji reliabilitas instrumen *OBVQ* (*Olweus Bully/Victim Questionnaire*) yang diadaptasi dari Olweus pada tahun 1996 serta dimodifikasi oleh Gonçalves dkk., pada tahun 2016 menghasilkan *Cronbach's alpha* sebesar 0,85. Dan berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti menunjukkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,893. Artinya instrumen ini dinyatakan memiliki tingkat keterandalan sangat tinggi. Instrumen mampu menghasilkan skor-skor konsisten pada setiap item serta layak digunakan untuk penelitian.

Hasil uji reliabilitas instrumen TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory*) yang adaptasi dari McCullough dkk. (2006) menghasilkan *Cronbach's alpha* sebesar 0.91 dan dimodifikasi oleh Arismawati (2016) menghasilkan *Cronbach's alpha* sebesar 0,955. Selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti menunjukkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,925 artinya instrumen ini dinyatakan memiliki tingkat keterandalan tinggi. Instrumen mampu menghasilkan skor-skor konsisten pada setiap item serta layak digunakan untuk penelitian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian reliabilitas pada instrumen TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory*)

yang dibuat oleh (McCullough dkk., 2006) dan diadaptasi oleh (Arismawati, 2016) dan *OBVQ (Olweus Bully/Victim Questionnaire)* yang dibuat oleh Olweus pada tahun 1996, di konstruksikan oleh Gonçalves dkk pada tahun 2016, dan di adopsi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti sendiri pada tahun 2016 dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

3.6.5 Uji Skala

Uji skala dilakukan untuk menentukan nilai sesungguhnya dari masing-masing pilihan jawaban secara apriori. Skala yang digunakan pada instrumen *forgiveness* dan korban perundungan adalah skala *Likert's*. Data yang diperoleh dari pengumpulan adalah data ordinal, agar data dapat dianalisis secara multivariat (analisis regresi atau analisis path) maka data tersebut harus diubah menjadi data interval. Pengubahan data ordinal ke interval dalam skala *likert* disebut juga skala sikap.

Menurut Subino (1987, hlm. 128) skala sikap *Likert* bertujuan “memilih butir-butir skala yang mempunyai DP signifikan dengan uji-t dan menentukan pola-pola skor setiap skalanya”. Dalam menganalisis skala sikap *likert* digunakan uji-t dan perhitungan skala Z bagi setiap skala. Adapun cara untuk menentukan uji-t dan perhitungan Z diperlukan alat bantu dalam mengubah data ordinal ke interval, yaitu menggunakan MSI (*Method of Successive Interval*). Metode suksesif interval merupakan proses mengubah data ordinal menjadi data interval (hasil uji skala terlampir).

3.7 Prosedur dan Tahap Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kecenderungan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan SMP Negeri 40 Bandung. Hal pertama yang dilakukan yaitu penyebaran instrumen *OBVQ (Olweus Bully/Victim Questionnaire)* yang konstruksikan oleh Gonçalves dkk. (2016) dan diadopsi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Instrumen tersebut disebarkan kepada seluruh peserta didik kelas VIII dengan jumlah 385 responden. Hasil menunjukkan 121 peserta didik korban perundungan, diantaranya 37 korban perundungan *direct*, 16 korban perundungan *indirect* dan 68 korban perundungan *direct-indirect*. Kemudian 121 peserta didik korban perundungan tersebut

diberikan instrumen TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory*) yang adaptasi dari McCullough dkk., (2006) serta dimodifikasi oleh Arismawati (2016).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Adapun tahapan tersebut dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

3.7.1 Persiapan Penelitian

- 1) Menyusun proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah metode penelitian dan disahkan dengan persetujuan dari dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi prodi Bimbingan dan Konseling.
- 2) Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
- 3) Pembuatan surat keputusan (SK) dosen pembimbing dan tempat penelitian

3.7.2 Pelaksanaan Penelitian

- 1) Membuat latar belakang dan konsep tentang penelitian kecenderungan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan.
- 2) Merumuskan masalah, merumuskan anggapan dasar, memilih pendekatan dan menentukan variabel dan sumber data.
- 3) Pengembangan instrumen penelitian, meliputi kisi-kisi instrumen, penimbangan instrumen oleh para ahli, uji keterbacaan pada peserta didik, serta merevisi instrument sesuai hasil judgement para ahli dan hasil keterbacaan peserta didik.
- 4) Penyebaran instrumen berupa angket korban perundungan dan angket memaafkan (*forgiveness*), setelah itu angket diolah dan dianalisis.

3.7.3 Pelaporan Hasil Penelitian

- 1) Konsultasi draf skripsi pada dosen pembimbing
- 2) Revisi draf skripsi setelah melaksanakan konsultasi
- 3) Selanjutnya dilakukan uji plagiat untuk mengetahui tingkat orisinalitas dari skripsi yang telah dibuat.
- 4) Finalisasi draf skripsi untuk ujian sidang.
- 5) Pelaksanaan ujian sidang skripsi

3.8 Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian ilmiah merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan adanya analisis data dan masalah dalam penelitian tersebut dapat diketahui jawabannya. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 333) analisis data adalah “suatu teknik yang mengarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian”. Berikut ini dipaparkan cara mengolah data sehingga dapat menjawab pernyataan-pernyataan penelitian.

3.8.1 Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pemeriksaan hasil data yang sudah terkumpul yang kemudian disesuaikan dengan jumlah sampel yang sudah ditentukan serta dilakukan pengecekan kelengkapan identitas dan jawaban peserta didik yang kemudian data tersebut diolah untuk mendapatkan validitas item dan reliabilitas instrument dengan teknik pengolahan yang sudah ditentukan.

3.8.2 Penyekoran Data

Instrumen penelitian perlu diuji skala karena “sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada pada alat ukur, sehingga alat ukur yang digunakan dalam pengukuran menghasilkan data kuantitatif yang lebih akurat, efisien dan komunikatif” (Sugiyono, 2009, hlm. 135-136).

Skala yang digunakan pada penelitian adalah skala *Likert* (*Likert's Summated Ratings*), yaitu digunakan untuk “mengukur sikap, pendapat persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial” (Sugiyono, 2009, hlm. 136) yaitu kecenderungan memaafkan (*forgiveness*) sebagai variabel penelitian .

Jawaban setiap item instrumen skala *Likert* memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif. Adapun alternatif jawaban instrumen OBVQ untuk mengukur korban perundungan yaitu: Sering (S), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP). Skor setiap pernyataan berkisar dari 1 sampai dengan 4, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh subjek dan disesuaikan dengan hasil uji skala. Dapat dilihat pada tabel 3.5.

**Tabel 3.5 Pola Skor Opsi Alternatif Respons
Model Summated Ratings (Likert)
OBVQ (Olweus Bully/Victim Questionnaire)**

Pernyataan	Skor Lima Opsi Alternatif Respons			
	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
Nilai untuk Skor Positif (+)	4	3	2	1
Nilai untuk Skor Negatif (-)	1	2	3	4

Dalam menjawab skala, subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian dan ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan, Pemberian skor berdasarkan pernyataan *Favourable* dan *Unfavourable*. Perhitungan skor pada instrumen korban perundungan adalah dengan menjumlahkan skor dari tiap-tiap pernyataan sehingga didapatkan skor total korban perundungan.

Untuk mengukur korban perundungan menggunakan alat ukur *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)* yang telah direvisi Dan Olweus (1996) dan dikembangkan oleh Gonçalves dkk., pada tahun 2016 dengan 23 item pernyataan. Ke-23 item pernyataan tersebut dipergunakan untuk mengukur aspek perundungan langsung (*direct bullying*) dan perundungan tidak langsung (*indirect bullying*), dapat dilihat pada tabel 3.6.

**Tabel 3.6 Skala Korban Perundungan
Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)**

No	Dimensi	No Item		Σ
		F (+)	UF (-)	
1	(<i>Direct Bullying</i>) Perundungan Langsung	-	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 22	17
2	(<i>Indirect Bullying</i>) Perundungan Tidak Langsung	-	17, 18, 19, 20, 21, 23	6
Jumlah		-	23	23

Adapun alternatif jawaban instrumen TRIM-18 untuk mengukur keterampilan memaafkan (*forgiveness*) yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), atau Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor setiap pernyataan berkisar dari 1 sampai dengan 5, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh subjek dan disesuaikan dengan hasil uji skala. Skor pernyataan dapat dilihat pada tabel 3.7.

**Tabel 3.7 Pola Skor Opsi Alternatif Respons
Model Summated Ratings (Likert)
TRIM-18 (Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory)**

Pernyataan	Skor Lima Opsi Alternatif Respons				
	SS	S	KS	TS	STS
Nilai untuk Skor Positif (+)	5	4	3	2	1
Nilai untuk Skor Negatif (-)	1	2	3	4	5

Dalam menjawab skala, subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian dan ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan, Pemberian skor berdasarkan pernyataan *Favourable* dan *Unfavourable*. Perhitungan skor pada instrumen *forgiveness* adalah dengan menjumlahkan skor dari tiap-tiap pernyataan sehingga didapatkan skor total *forgiveness*.

Untuk mengukur *forgiveness* menggunakan alat ukur berupa TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory-18*), yang disusun oleh McCullough, dkk. (2006), dengan 18 item pernyataan yang mengukur aspek *avoidance motivations*, *revenge motivations*, dan *benevolence motivations*, dapat dilihat pada tabel 3.8.

**Tabel 3.8 Skala Memaafkan (Forgiveness)
TRIM-18 (Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory)**

No	Dimensi	No item		Σ
		F (+)	UF (-)	
1	Motivasi Penghindaran (<i>Avoidance Motivations</i>)		2, 5, 7, 10, 11, 15, 18	7
2	Motivasi Balas Dendam (<i>Revenge Motivations</i>)		1, 4, 9, 13, 17	5
3	Motivasi Kebajikan (<i>Benevolence Motivations</i>)	3, 6, 8, 12, 14, 16		6
Jumlah		6	12	18

3.9 Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk mengubah skor mentah menjadi skor matang yang bertujuan untuk mendapatkan skor yang bermakna. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data untuk mengukur kecenderungan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan SMP Negeri 40 Bandung dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah (McCullough, dkk. 2006). Adapun rentang kategorinya adalah sebagai berikut.

1. Skor $\leq 1,67$ termasuk dalam kategori rendah.
2. Skor 1,68-3,34 termasuk dalam kategori sedang.

3. Skor $\geq 3,35$ termasuk dalam kategori tinggi.

Kategori memaafkan dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9 Kategori Memaafkan (*Forgiveness*)

No	Interval	Kategori
1.	$\leq 1,67$	Rendah
2.	1,68-3,34	Sedang
3.	$\geq 3,35$	Tinggi

(McCullough, dkk., 2006; Arismawati, 2016)